BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian memerlukan kesinambungan antara satu sektor dengan sektor yang lainnya, di mana masing-masing saling terhubung dan memberikan manfaat nilai ekonomis. Berdasarkan informasi dari Athaya et al., (2025), Indonesia mengalami perekonomian yang berfluktuasi, dengan sektor-sektor pendukung yang tidak hanya berasal dari sumber daya alam, tetapi juga sektor lain, misalnya pajak. Lebih lanjut, kesejahteraan masyarakat hanya dapat dicapai apabila suatu negara secara serius memusatkan perhatian pada sistem ekonominya.

Yani et al., (2025) mendeskripsikan bahwa sistem ekonomi yang kuat mampu mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas, dengan fokus pada aspek distribusi, produksi, dan konsumsi. Sementara itu, Irawan et al., (2025) menekankan peran krusial ekonomi dalam kehidupan manusia, karena sebagian besar aktivitas manusia berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka membagi ekonomi menjadi dua cabang, yakni ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ekonomi makro membahas fenomena agregat seperti inflasi, pendapatan nasional, tingkat pengangguran, serta peran pemerintah dalam menjaga stabilitas. Meskipun demikian, sistem ekonomi konvensional dinilai berorientasi pada rasionalitas individu dan mengabaikan dimensi moral serta spiritual yang penting untuk keseimbangan jangka panjang.

Ramadhani et al., (2024) menyimpulkan bahwa ketahanan ekonomi nasional sangat bergantung pada kemampuan pemerintah mempertahankan stabilitas

pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan ekonomi makro efektif dan perspektif jangka panjang, dengan model dan prakiraan makro ekonomi sebagai alat penting bagi pengambil kebijakan dalam strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Perekonomian memerlukan keterkaitan antarsektor yang saling mendukung untuk menciptakan nilai tambah secara menyeluruh. Prayetno et al., (2025) menjelaskan bahwa pertumbuhan UMKM di Kota Dumai memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi daerah. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya bergantung pada industri besar, melainkan juga pada UMKM sebagai pelaku utama yang mendorong pertumbuhan dan pemerataan ekonomi secara berkelanjutan. Selain itu, perekonomian juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya.

Berdasarkan informasi dari Gunawan et al., (2021) mendeskripsikan bahwa pendidikan vokasi berperan strategis dalam meningkatkan kemampuan manajerial pelaku UMKM. Pendidikan ini berorientasi pada praktik industri, penelitian terapan, dan pengabdian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan daya saing UMKM dapat diwujudkan melalui kolaborasi antar sektor pendidikan dan pelaku usaha. Penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan vokasi menjadi langkah penting. Ini mendukung pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan dan berdaya saing di tingkat nasional maupun global. Perekonomian daerah membutuhkan dukungan dari UMKM yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. UMKM memiliki peran penting sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga sebagai penggerak utama dalam penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan. Keberhasilan UMKM sangat

dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan pemilik dan pekerja menjadi faktor penting. Ini meningkatkan kemampuan manajerial, keterampilan usaha, dan adaptasi terhadap perubahan pasar. (Sinaga et al., 2024).

UMKM di Kota Malang yang cukup signifikan dalam peningkatan ekonomi di wilayah ini salah satunya adalah dari sektor jasa pendidikan. Malang yang dikenal dengan Kota Pendidikan memberikan stimulus bagi para pelajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan pemberian pelajaran di luar jam sekolah. Pengelolaan UMKM yang bernama Lembaga Bimbingan Belajar adalah salah satu cerminan untuk penyediaan jasa pendidikan non formal (di luar sekolah) agar peserta didik mampu dan mempersiapkan untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya antara lain ke tingkat perguruan tinggi.

Gunawan et al., (2024) menguraikan bahwa Financial distress pada UMKM merupakan kondisi di mana usaha mengalami tekanan keuangan yang dapat menghambat kelangsungan operasional dan perkembangan bisnis. Penyebab utama financial distress sering kali terkait dengan pengelolaan keuangan yang kurang efektif, rendahnya profitabilitas, keterbatasan likuiditas, serta tingginya tingkat solvabilitas yang menunjukkan beban hutang yang berat. Untuk mengantisipasi dan mengatasi kondisi ini, penting bagi UMKM untuk melakukan analisis keuangan secara rutin dengan fokus pada indikator profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi risiko keuangan sejak awal sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis untuk menjaga kesehatan finansial dan keberlanjutan usaha. Selain itu, penerapan manajemen keuangan yang baik juga berperan signifikan dalam meningkatkan daya saing dan kapasitas UMKM dalam menghadapi tantangan pasar serta perubahan ekonomi. Pelatihan,

pendampingan, dan sistem informasi yang handal menjadi kebutuhan penting agar UMKM mampu melakukan monitoring dan pengendalian keuangan secara optimal, sehingga meminimalisir risiko financial distress di masa depan. Penanganan yang tepat terhadap financial distress akan mendukung pertumbuhan UMKM yang lebih stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Gunawan et al., (2025) mengatakan bahwa *Indonesia's economic achievements are closely tied to the banking sector, particularly banks' vital role in financing domestic industries. The 1997 economic crisis severely disrupted Indonesian economic activity, largely due to the banking sector's collapse. In recent years, as Indonesia's economy has strengthened, the number of companies listed on the Indonesia Stock Exchange has grown. This expansion benefits stakeholders by simplifying companies' access to equity financing and enabling investors to earn returns. Evaluating financial performance is crucial for companies, as it measures their overall success. Financial statements, provided by companies, offer key data on their progress to interested parties.*

Marjohan M (2020), mengatakan *financial reports are essential for enabling investors, companies, and other stakeholders to evaluate a company's financial health. A commonly used tool in financial reporting is ratio analysis. Among these ratios, liquidity and profitability metrics are primary focuses for companies—particularly financial managers—as liquidity ratios reveal the ability to meet short-term obligations, while profitability ratios indicate the capacity to generate profits.*

Laporan keuangan memainkan peran krusial dalam mengukur kemajuan dan kelancaran operasional koperasi, sebagaimana diuraikan oleh Setyaningrum et al., (2020) pada Koperasi Simpan Pinjam Purnama Bina Raharja, laporan keuangan

tersebut didokumentasikan dalam format standar koperasi dan disebarkan kepada seluruh anggota selama Rapat Anggota Tahunan (RAT), mencakup neraca, perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU), serta laporan pendukung seperti rincian piutang, permodalan, dan alokasi SHU per anggota. Analisis laporan keuangan ini memberikan informasi evaluatif terkait kesejahteraan anggota, mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan pada periode tertentu sekaligus menjadi dasar perencanaan strategis untuk periode mendatang. alah satu instrumen utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan koperasi adalah analisis rasio profitabilitas, yang mengukur tingkat produktivitas usaha secara keseluruhan. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan entitas bisnis menghasilkan laba pada periode akuntansi tertentu. Penurunan tren atau ketidakstabilan profitabilitas berpotensi mengancam keberlangsungan usaha, sehingga analisis ini esensial untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu antar lain: Pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan harus dilaksanakan secara transparansi, akuntabilitas, efesiensi dan efektivitas agar penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan serta meningkatkan kepercayaan publik. Dalam hal ini, Mutmainnah et al., (2025) menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut, khususnya transparansi sangat penting untuk memastikan keterbukaan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan dan mendukung integritas lembaga pendidikan.

Setiyowati et al., (2025) menyimpulkan bahwa di era digital, pelaku UMKM seperti Bimbingan Belajar Masterprima menghadapi tantangan besar dalam hal pemasaran dan pengelolaan keuangan, terutama karena kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dan lemahnya pemahaman manajemen keuangan, sehingga

peningkatan kapasitas pelaku UMKM menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Kinerja keuangan merupakan cerminan dari kondisi keuangan sebuah entitas yang berasal dari hasil aktivitas operasional, investasi, serta pembiayaan. Penilaian kinerja keuangan merujuk pada kemampuan perusahaan dalam mengelolan, mengatur, dan mengalokasikan sumber daya finansial secara efesien serta efektif guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan, dengan evaluasi ini umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan yang mmepertimbangkan berbagai indikator kunci. Analisis rasio likuiditas dan profitabilitas menjadi aspek krusial untuk menilai kemampauan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta menghasilkan laba yang berkelanjutan. Secara spesifik, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek terhadap pihak internal maupun eksternal, sekaligus mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan. Di sisi lain, rasio profitabilitas berfungsi mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, serta menggambarkan keberlanjutan laba pada periode tertentu. Lebih lanjut, profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dan memberikan pengaruh terhadap nilai sekuritas, sementara stabilitas perusahaan menunjukkan konsistensi operasional, termasuk kemampuan memenuhi kewajiban pembayaran utang dan bunga secara tepat waktu. (Dewita et al., 2025).

Perusahaan diharuskan melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan operasionalnya untuk memastikan kelangsungan hidup dan pencapaian kinerja yang optimal. Dalam konteks ini, perusahaan dituntut untuk menetapkan standar kinerja keuangan yang unggul, mencerminkan hasil dari

berbagai aktivitas yang dilakukan, sehingga dapat mempertahankan keunggulan kompetitif di tengah persaingan yang semakin intensif. Kinerja keuangan sendiri merupakan indikator utama dari keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, di mana peningkatan berkelanjutan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan eksternal. Naddienalifa et al., (2021) menyatakan bahwa evaluasi kinerja keuangan sangatlah krusial, baik untuk keperluan internal seperti pengambilan keputusan strategi maupun eksternal seperti pemenuhan ekspektasi pemangku, sehingga perusahaan perlu membudidayakan pencatatan keuangan yang rapi dan terstruktur sejak awal. Melalui analisis kinerja keuangan, rumus-rumus dan rasio keuangan dihitung serta dibandingkan dengan metrik historis dan standar industri guna memberikan wawasan mendalam tentang kondisi keuangan perushaan secara menyeluruh, di mana rasio keuangan berperan sebagai instrumen penting dalam menilai efektivitas operasional secara komprehensif.

Berdasarkan informasi dari Rosita et al., (2024), yang menjelaskan pentingnya analisis rasio keuangan dalam menilai kestabilan perusahaan, kinerja keuangan sebuah entitas dapat dievaluasi melalui penerapan rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, di mana pencapaian keuntungan pada periode tertentu mencerminkan potensi peningkatan profitabilitas secara keseluruhan, sebaliknya juga menunjukkan risiko penurunan jika kinerja menurun. Selain itu, profitabilitas berfungsi sebagai indikator kunci untuk mengukur prospek jangka panjang perusahaan, membantu dalam meramalkan kelangsungan operasional yang berkelanjutan. Likuiditas, sebagai faktor pengaruh utama terhadap kinerja keuangan yang mencakup tanggung jawab

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Seementara itu, solvabilitas merupakan rasio yang membandingkan total beban utang dengan aset atau ekuitas, sehingga dapat mengukur proporsi aset yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan kreditur untuk memberikan wawasan tentang tingkat keamanan finansial secara keseluruhan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, masih belum ada yang secara khusus menganalisis kinerja keuangan lembaga pendidikan non-formal seperti Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) di Kota Malang dengan fokus pada rasio-rasio utama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan keilmuan manajemen keuangan, khususnya dalam konteks lembaga non-formal di wilayah urban Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan pada Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) selama periode 2020-2024.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam kinerja keuangan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) *Intelligent Smart School (ISS)* di Kota Malang selama periode 2020-2024, guna mengetahui tingkat kesehatannya secara rasio keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan analisis rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas sebagai indikator utama. Dengan melihat analisis tersebut, peneliti dapat memberikan rekomendasi kepada Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) yang bersangkutan guna meningkatkan pengelolaan keuangan secara berkelanjutan dan mendukung keberhasilan operasional lembaga tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana analisis profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada Lembaga Bimbingan Belajar (LBB*) Intelligent Smart School (ISS)* Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) *Intelligent Smart School (ISS)* Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk Lembaga Bimbingan Belajar (LBB)

   Memberikan rekomendasi dalam pengelolaan keuangan yang mencakup aspek profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Dengan demikian, Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) dapat mengelola keuangan secara lebih efektif dan efesien, meningkatkan transparansi, serta mendukung keberlanjutan operasional.
2. Penelitian Selanjutnya

   Penelitian ini memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya dengan topik yang sama. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang sama.